

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Selain mengacu pada konsep dan referensi lainnya, penelitian ini juga mengacu kepada hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian kali ini, terdapat 8 penelitian terdahulu yang terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu: 2 penelitian mengenai diskriminasi yang dialami lansia, dan 2 penelitian yang berhubungan dengan strategi persuasi yang dilakukan oleh kaum LGBT, dan 4 penelitian mengenai lansia transpuan yang berada di rumah singgah. Berikut penjelasan dari kedelapan penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

1. Jurnal dari Shinta Julianti pada tahun 2013 yang berasal dari Universitas Indonesia, dengan judul “Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan”. Penelitian ini membahas tentang kekerasan struktural yang dialami oleh lansia. Penelitian dilakukan dengan melihat adanya kerentanan sosial yang dialami oleh lansia sebagai hasil dari konstruksi sosial yang merendahkan tentang lansia yang terbentuk di dalam struktur masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai pandangan dan sikap yang merugikan dan menderitakan lansia, yang berbentuk stereotipe, praktek diskriminasi berdasarkan usia (ageism) , dan perlakuan terhadap orang lanjut usia (elder abuse). Metode penelitian yang digunakan Shinta adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam tak terstruktur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan dan tindakan diskriminasi yang dialami oleh para lansia ini telah diterima baik sebelum dan sesudah mereka bergabung dalam panti werda. Kekerasan struktural yang terjadi ini tidak lepas dari status kemiskinan yang lansia itu sendiri dan keluarganya miliki.

Bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami para lansia antara lain seperti terbatasnya akses untuk layanan kesehatan karena ekonomi yang tidak baik, kekerasan fisik oleh pegawai panti werda, kekerasan psikologis, dan gagalnya pemenuhan hak lansia, serta pengabaian diri (Shinta, 2013).

2. Jurnal dari Luhung Achmad Perguna pada tahun 2019, dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Dua Kaki Perempuan Lansia Antara Diskriminasi Ganda dan Mencari Pahala (Studi Kasus di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang Indonesia)”. Lansia perempuan dapat menjadi sumber daya yang sangat potensial bagi pembangunan bila dikelola dengan baik. Salah satu model manajemen pelayanan agama khusus bagi lansia adalah Pondok Sepuh. Pondok ini seolah menjadi oase bagi lansia, karena nyaris tak ada pondok yang disediakan khusus bagi lansia. Pondok menjawab kebutuhan lansia sebagai sarana aktualisasi diri sekaligus pada saat yang bersamaan bentuk manifestasi pahala. Sayangnya, diskriminasi ganda (sebagai lansia dan perempuan) dan kekerasan simbolik masih kerap dialami oleh perempuan lansia meski berada pada lembaga keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana bentuk diskriminasi ganda yang diterima oleh para lansia perempuan yang tinggal di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan pendekatan naturalistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa lansia perempuan mendapatkan diskriminasi yang paling mendasar karena mereka sebagai perempuan dan dalam sisi kultur patriarki, ia berada di bawah suaminya (laki-laki) sehingga dirinya tidak bisa mendapatkan kebebasan secara utuh. Kemudian, para perempuan lansia ini juga tidak memiliki modal sehingga dirinya sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berhubungan dengan modal. Dan yang terakhir, bentuk

bangunan pondok yang sudah usang dan tidak diperbaiki memberikan diskriminasi kepada para lansia karena beberapa bagian yang sudah rusak dapat membahayakan para lansia. Hal ini berhubungan dengan menghalangi para lansia untuk tetap produktif karena bangunan yang berbahaya (Perguna, Dua Kaki Perempuan Lansia Antara Diskriminasi Ganda dan Mencari Pahala (Studi Kasus di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang Indonesia), 2019).

3. Jurnal dari Sarah E. Jones pada tahun 2020, yang berjudul “*Negotiating Transgender Identity at Work: A Movement to Theorize a Transgender Standpoint Epistemology*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan transgender di negara Amerika mendapatkan banyak diskriminasi sehingga mereka harus melakukan persuasi untuk bisa mendapatkan pendidikan yang layak serta beasiswa untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh para transgender untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan dirinya di sekitar lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa anggota transgender layak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan melihat sudut pandang yang diberikan kepada transgender yang terpinggirkan di masyarakat dan bagaimana mereka menanganinya. Hasil dari penelitian ini adalah mereka berusaha untuk mempersuasi masyarakat dan tempat mereka bekerja dengan membuktikan bahwa mereka pantas untuk diakui, beberapa transgender menunjukkan prestasi yang bisa didapatnya dan mereka berusaha meyakinkan lingkungannya bahwa mereka pantas untuk diakui, dan diterima oleh seluruh rekan kerjanya. Kemudian, mereka juga menempatkan diri di lingkungan kerja berdasarkan sudut pandang mereka sendiri terhadap transgender.

4. Jurnal dari Glorya Austiningsih dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Gian Gie pada tahun 2018 dengan judul “Peran Terpaan Media Sosial Dalam Perubahan Persepsi Khalayak Terhadap Kaum Homoseksual”. Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat moderen kini mengalami banyak perubahan akibat dampak dari teknologi komunikasi di segala aspek kehidupan. Contoh produk teknologi komunikasi ini adalah media sosial, yang kehadirannya sangat signifikan baik bagi sisi sosial, budaya, politik, bisnis, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dengan konsep homoseksual yang ada. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pengalaman baik secara langsung dan tidak langsung dari kelompok homoseksual. Selain itu, kelompok homoseksual yang dikenal para informan berusaha untuk menunjukkan bahwa sikap mereka baik dan tidak berbeda dengan masyarakat biasanya sehingga para informan menerima para kelompok homoseksual tersebut. Berbagai pemberitaan di media sosial berperan sebagai pelengkap bagi pembentukan citra (*image*) mengenai kaum homoseksual bagi para informan.
5. Penelitian dari Khairunisa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2015 dengan judul “Strategi Komunikasi Rumah Singgah Waria Anak Raja dalam Penerimaan Masyarakat Terhadap Komunitas Waria di Meruyung Depok”. Kata waria sudah menjadi hal yang sering di dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peristilahannya, waria adalah seorang laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku layaknya seorang wanita. Kehidupannya seringkali

dikaitkan dengan hal negatif seperti prostitusi. Namun, hal ini memang dikarenakan bahwa kebanyakan waria berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Hal ini menjadi kesulitan bagi kaum waria dalam ruang geraknya dan jarang sekali mereka mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Permasalahan yang kerap dihadapi adalah bagaimana mereka menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan konsep strategi komunikasi dan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini membahas strategi yang dilakukan rumah singgah waria ini dengan menganalisis aspek eksternal yakni warga sekitar. Mereka memperhatikan bagaimana atau apa yang tidak disukai oleh warga dan mereka secara internal mengatur diri supaya menjadi yang sesuai diharapkan oleh masyarakat. Mereka berpakaian sopan dan tidak merias diri secara berlebihan dan bertingkah laku baik untuk dapat diterima dalam kehidupan masyarakat.

6. Penelitian dari Ahriani Silvia dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 dengan judul “Dukungan Sosial Bagi Kemandirian Waria Pada Rumah Singgah Waria Anak Raja, Depok”. Sebagai kelompok yang sering mendapatkan penolakan dari masyarakat, para waria ini mereka membutuhkan adanya dukungan sosial baik dari dalam rumah singgah maupun dari masyarakat supaya dapat hidup lebih mandiri untuk kehidupannya yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan meneliti fenomenologis. Untuk mendapatkan data yang ada, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah waria di rumah singgah sudah mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik tanpa membuat orang lain terganggu dengan kehadirannya. Waria sudah mampu untuk bertahan hidup lebih mandiri dengan cara bekerja sesuai kemampuan dan minat yang

mereka miliki. Nyatanya, dukungan sosial yang berasal dari rumah siggah sangat berperan penting dalam perubahan dalam kehidupan waria tersebut.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Raden Fauziah Anggriani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di tahun 2019 dengan judul “Konstruksi Sosial Waria Pada Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)”. Dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha mengetahui bagaimana konstruksi sosial waria yang tergabung dalam FKWI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa waria mengalami stigmatisasi dari masyarakat sekitar karena konstruksi yang dihasilkan. Mereka pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat karena berkat aktivitas yang dilakukan dengan melibatkan warga sekitar sehingga interaksi yang terjalin menjadi baik. Para waria akhirnya mendapatkan pergeseran makna menjadi kelompok yang berguna dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat sekitar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Rachmawati dari Universitas Mercu Buana di tahun 2013 dengan judul “Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Waria Lansia yang Tinggal di Panti Jompo”. Penelitian ini membahas *psychological well-being* pada waria itu penting karena dengan seseorang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup maka mereka cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada studi kasus, serta dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara serta observasi. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa waria memiliki enam dimensi yang ada, yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan

hidup dan pertumbuhan pribadi. Sedangkan faktor yang memengaruhinya adalah faktor dukungan usia, sosial, dan pemahaman diri mengenai hidup. Waria lansia menyatakan dirinya Bahagia

Keunikan dari penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti adalah peneliti hendak melihat bagaimana strategi persuasi yang dilakukan oleh transpuan lansia yang hendak mendirikan rumah singgah tersebut. Beberapa penelitian terdahulu meneliti setelah rumah singgah tersebut berdiri. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan, akan berfokus pada bagaimana strategi komunikasi persuasi yang dilakukan oleh transpuan lansia ketika hendak mendirikan rumah singgah ini di tengah lingkungan masyarakat kota Depok dengan tingkat intoleran yang cukup tinggi.

Selain itu, perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek yang hendak diwawancarai adalah selain pendiri rumah singgah, akan mewawancarai warga sekitar yang hidupnya bertetangga dengan transpuan lansia dan ketua RT pada saat rumah singgah tersebut hendak berdiri. Hal ini dapat melihat bagaimana cara transpuan lansia mempersuasi masyarakat sekitar dan RT agar diberikan izin mendirikan rumah singgah. Selain itu, setelah berdiri lebih dari 10 tahun, penelitian ini akan melihat bagaimana tanggapan dari masyarakat sekitar atas kehadiran rumah singgah tersebut.

TABEL 2 PENELITIAN TERDAHULU
SUMBER: OLAHAN DATA PENELITI, 2021

	Nama Peneliti Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian
Peneliti I	Shinta Julianti (2013) Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui berbagai pandangan dan sikap yang merugikan dan menderitakan lansia, yang berbentuk stereotipe, 2. Mengetahui praktek diskriminasi berdasarkan usia (ageism) dan perlakuan terhadap orang lanjut usia (elder abuse). 	Kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap pegrhuni lansia panti werdha dan para pegawai, serta masyarakat yang berinteraksi langsung dengan para lansia.	Teori kriminalitas konstitutif dan kriminologi Marxist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan dan tindakan diskriminasi yang dialami oleh para lansia ini telah diterima baik sebelum dan sesudah mereka bergabung dalam panti werda. Kekerasan struktural yang terjadi ini tidak lepas dari status kemiskinan yang lansia itu sendiri dan keluarganya miliki. 2. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami para lansia antara lain seperti terbatasnya akses untuk layanan kesehatan karena ekonomi yang tidak baik, kekerasan fisik oleh pegawai panti werda, kekerasan psikologis, dan gagalnya pemenuhan hak lansia, serta pengabaian diri.
Peneliti II	Luhung Achmad Perguna (2019) Dua Kaki Perempuan Lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melihat bagaimana bentuk diskriminasi ganda yang diterima oleh para lansia 	Kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara	Teori aktivitas (Palmore, (1965))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lansia perempuan mendapatkan diskriminasi yang paling mendasar karena mereka sebagai perempuan dan dalam sisi kultur patriarki, ia berada di bawah

	Antara Diskriminasi Ganda dan Mencari Pahala (Studi Kasus di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang Indonesia)	perempuan yang tinggal di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang.	mendalam secara tidak terstruktur kepada lansia perempuan yang telah menetap cukup lama di pondok baik yang berstatus janda cerai mati ataupun yang masih berstatus suami istri, dan pengasuh pondok.		suaminya (laki-laki) sehingga dirinya tidak bisa mendapatkan kebebasan secara utuh. 2. Para perempuan lansia ini juga tidak memiliki modal sehingga dirinya sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berhubungan dengan modal. Dan yang terakhir, bentuk bangunan pondok yang sudah usang dan tidak diperbaiki memberikan diskriminasi kepada para lansia karena beberapa bagian yang sudah rusak dapat membahayakan para lansia. Hal ini berhubungan dengan menghalangi para lansia untuk tetap produktif karena bangunan yang berbahaya.
Peneliti III	Sarah E. Jones (2020) <i>Negotiating Transgender Identity at Work: A Movement to Theorize a Transgender Standpoint Epistemology</i>	1. Untuk mengetahui bahwa anggota transgender layak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan melihat sudut pandang yang diberikan kepada transgender yang terpinggirkan di masyarakat dan	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data didapat melalui wawancara mendalam kepada 10 transpuan yang tergabung dalam komunitas Trans*Spectrum.	Teori <i>standpoint</i>	1. Para transpuan pekerja berusaha untuk mempersuasi masyarakat dan tempat mereka bekerja dengan membuktikan bahwa mereka pantas untuk diakui, beberapa transgender menunjukkan prestasi yang bisa didapaknya dan mereka berusaha meyakinkan lingkungannya bahwa mereka pantas untuk diakui, dan diterima oleh seluruh rekan kerjanya.

		bagaimana mereka menanganinya.			2. Mereka juga menempatkan diri di lingkungan kerja berdasarkan sudut pandang mereka sendiri terhadap transgender.
Peneliti IV	Glorya Austningsih (2018) Peran Terpaan Media Sosial Dalam Perubahan Persepsi Khalayak Terhadap Kaum Homoseksual	1. Melihat bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual.	Kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada masyarakat yang menggunakan media sosial dan pernah memiliki pengalaman baik secara langsung dan tidak langsung dengan kaum homoseksual.	Konsep media sosial sebagai media massa yang persuasif.	1. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan konsep homoseksual yang ada. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pengalaman baik secara langsung dan tidak langsung dari kelompok homoseksual. Selain itu, kelompok homoseksual yang dikenal para informan berusaha untuk menunjukkan bahwa sikap mereka baik dan tidak berbeda dengan masyarakat biasanya sehingga para informan menerima para kelompok homoseksual tersebut. 2. Berbagai pemberitaan di media sosial berperan sebagai pelengkap bagi pembentukan citra (<i>image</i>) mengenai kaum homoseksual bagi para informan.
Peneliti V	Khairunisa (2015) Strategi Komunikasi Rumah Singgah Waria Anak Raja	1. Mengetahui bagaimana cara Rumah Singgah Waria dalam penerimaan masyarakat terhadap kelompok waria.	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada para	Konsep Strategi Komunikasi	1. Rumah Singgah Waria sudah melakukan tahapan-tahapan strategi seperti perumusa

	dalam Penerimaan Masyarakat Terhadap Komunitas Waria di Meruyung Depok		waria yang tinggal di Rumah Singgah Waria Anak Raja		strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. 2. Namun, masyarakat sempat merasa kecewa karena merasa kurang terbantu dengan adanya rumah singgah tersebut.
Peneliti VI	Ahriani Silvia (2018) Dukungan Sosial Bagi Kemandirian Waria Pada Rumah Singgah Waria Anak Raja, Depok	1. Untuk memahami bentuk dukungan sosial bagi kemandirian yang didapatkan para waria di rumah sunggah waria	Kualitatif Fenomenologi untuk memperhatikan perilaku dan sikap yang dilakukan oleh waria yang berada di Rumah Singgah Anak Raja, Depok. Wawancara dilakukan kepada pihak rumah singgah waria Anak Raja, Keluarga, dan Masyarakat	Lapisan dukungan sosial (Kahn dan Astonnucci)	1. Waria ini telah mendapatkan dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan, meskipun di luar sana masih ada masyarakat yang tidak menginginkan keberadaa waria. 2. Proses kemandirian waria yang terbantu dengan dukungan sosial yang ada di rumah singgah waria. Berjalanannya proses tersebut karena mereka memahami untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, terciptanya rasa percaya diri dengan etika yang baik sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
Peneliti VII	Raden Fauziah Anggriani (2019)	1. Menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial waria pada Forum	Kualitatif dengan pendekatan dekriptif.	Teori konstruksi sosial Peter L.	1. Waria mengalami stigmatisasi dari masyarakat sekitar karena konstruksi yang dihasilkan. Tetapi, Forum Komunikasi

	Konstruksi Sosial Waria Pada Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)	<p>Komunikasi Waria Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan bagaimana makna waria pada Forum Komunikasi Waria Indonesia sebelum dan setelah terjadinya konstruksi sosial Menjelaskan permasalahan yang dihadapi waria sebagai hasil dari konstruksi sosial. 	Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam secara tidak terstruktur kepada waria yang berstatus sebagai anggota di Forum Komunikasi Waria Indonesia	Berger dan Thomas Luckmann	Waria Indonesia sering mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan dilakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan sehingga terjadinya perubahan makna dari penolakan keluarga, dikuculkan warga menjadi kelompok yang diterima dan berguna bagi masyarakat.
Peneliti VIII	Mega Rachmawati (2013) Gambaran <i>Psychological Well-Being</i> Pada Waria Lansia yang Tinggal di Pantu Jompo	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana gambaran <i>psychological well-being</i> pada waria lansia yang tinggal di pantu jompo Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi <i>psychological well-being</i> pada waria lansia yang tinggal di pantu jompo 	Metode kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus dimana untuk mendapatkan data dilakukan wawancara mendalam terhadap 3 subjek waria lansia yang tinggal di pantu jompo.	<i>Psychological well-being</i> oleh Carol Ryff	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil analisis data, waria lansia memiliki enam dimensi <i>psychological well-being</i> yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sedangkan faktor yang memengaruhinya adalah faktor dukungan usia, sosial, dan pemahaman diri mengenai hidup. Waria lansia menyatakan dirinya bahagia

					menjadi waria yang sudah lansia, dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang ada yang masih dapat dikembangkan di usia lanjutnya.
--	--	--	--	--	---

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Diskriminasi Terhadap Lansia Transpuan

Sebagai kelompok yang sering diasingkan dari masyarakat, lansia menerima banyak bentuk diskriminasi dari masyarakat karena menurunnya fungsionalitas fisik sehingga terkadang mereka dianggap sebagai beban. Kemudian, menjadi transpuan merupakan suatu hal yang tidak lazim bagi masyarakat. Transpuan masuk ke dalam kelompok LGBT yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sehingga masyarakat seringkali memberikan Tindakan yang berujung pada diskriminasi. Maka daripada itu, para transpuan harus berusaha agar mereka dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan berbagai cara.

2.2.1.1 Diskriminasi Terhadap Lansia

Menurut undang-undang no 13 tahun 1998, tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud dari lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Azizah (2011, p. 12) lanjut usia dapat diartikan berdasarkan pemahaman sifat sosial masyarakat yang menganggap bahwa seseorang dapat dikatakan sudah tua ketika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit, dan hilangnya gigi.

Menurut Semium (2010, p. 62) terdapat beberapa masalah utama dan penyebab gangguan kepribadian pada saat menginjak usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang dapat menyebabkan terhambatnya untuk melakukan kegiatan, perasaan yang semakin berkurang, dan adanya perasaan dirinya terisolasi dari masyarakat. Permasalahan yang terutama adalah mengenai penurunan kemampuan fisik sehingga kekuatan fisiknya berkurang yang dapat menyebabkan munculnya penyakit yang bisa menyebabkan turunnya produktivitas orang lanjut usia.

Ketika menginjak usia lanjut, akan muncul beberapa stereotip yang diberikan oleh masyarakat kepada orang lanjut usia (Triningtyas & Asriwanti, 2018, p. 2). Berikut stereotip yang kerap kali diterima para lansia:

1. Cenderung melukiskan usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan. Masyarakat memberikan stereotipe tersebut karena berpikir bahwa usia tua seseorang sudah tidak dapat melakukan apapun, tidak dapat produktif. Padahal hal tersebut tidaklah benar, banyak orang yang sudah usia lanjut tetapi tetap dapat beraktivitas dan berproduktif juga.
2. Orang yang berusia lanjut sering diberi tanda dan diartikan orang secara tidak menyenangkan. Hal ini muncul karena masyarakat menganggap kehadiran orang lanjut usia sebagai beban karena harus diperlakukan khusus.
3. Walaupun ada fakta bahwa jumlah orang usia lanjut bertambah banyak, tetapi status mereka dalam kelompok minoritas, yaitu suatu status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk berinteraksi dengan kelompok lain dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun.

2.2.1.2 Diskriminasi Terhadap Transpuan

Transpuan adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan transpuan telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda beda dalam setiap masyarakat.

Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala transpuan adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi transpuan

dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Sebutan *bencong* atau *banci* juga dikenakan terhadap transpuan dan bersifat negatif.

Transpuan termasuk ke dalam fenomena gangguan identitas gender. Hal ini terlihat dari pola rangsangan homoseksual dari laki-laki yang berperilaku feminin. Individu seperti ini tidak merasa sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki atau memiliki keinginan untuk menjadi perempuan (Durand & Barlow, 2010).

Transpuan ini termasuk dalam jenis *male to female* (laki-laki dengan identitas gender feminin) tertarik secara seksual kepada laki-laki, yang secara teknis membuat rangsangan seksualnya bersifat homoseksual.

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi, terdapat beberapa hal yang tidak seharusnya dialami para transpuan. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Magdalene.co mengenai “Negara Menutup Mata Terhadap Kekerasan atas Transpuan” (Magdalene.co, 2018) menjelaskan sepanjang 2017, terdapat 50 transpuan di empat kota di Indonesia yang menjadi sasaran kekerasan, mulai dari penggerebekan, penganiayaan, intimidasi, upaya korektif, hingga tindakan-tindakan yang mendegradasi hak-hak dasar manusia.

Berikut bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima kaum transpuan :

1. Marginalisasi

Secara Bahasa, marginalisasi memiliki makna pembatasan (Partanto, 2011, p. 357). Sebagai gambaran, istilah kelompok marginal diartikan sebagai satu kelompok yang belum bisa terasimilasi ke dalam suatu kebudayaan (Chaplin, 2011, p. 286). Kebudayaan yang dimaksud bisa jadi adalah sebuah

wadah besar yang menaungi suatu kelompok. Dalam penulisan ini, kelompok transpuan dianggap kelompok yang berada di luar kelompok masyarakat yang ada, sehingga harus dikesampingkan

2. Stereotip

Secara etimologi, stereotip bermakna memberi bentuk tetap, gambaran atau anggapan yang bersifat mengejek terhadap objek tertentu (Partanto, 2011, p. 576). Sementara itu, secara terminology, kata ini mengandung makna persepsi terhadap suatu objek, binatang, individu, atau kelompok yang kaku tegar (tidak bisa diubah) (Chaplin, 2011, p. 485).

Bentuk stereotip yang diterima oleh kelompok transpuan antara lain bahwa mereka dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dari norma-norma dan tidak pantas mendapatkan hak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Bahkan para transpuan dilabelkan sebagai kelompok masyarakat kelas rendahan.

3. Subordinasi

Dalam kamus psikologi, istilah subordinasi diartikan sebagai menempatkan satu subjek, datum, atau individu ke dalam kategori yang lebih rendah atau sebagai suatu keadaan menerima dominasi oleh orang lain (Chaplin, 2011, p. 493). Adanya subordinasi karena adanya ordinasi yang berada pada level di atasnya. Oleh sebab itu, pihak yang tersubordinir selalu ditempatkan di level yang berada di bawahnya dan seolah-olah berada dalam kendalinya.

Dalam prakteknya, komunitas transpuan selalu berada di kelas paling bawah tatanan

masyarakat karena mereka yang berbeda dan dianggap abnormal. Pekerjaan yang dimiliki oleh kaum transpuan juga kerap kali dianggap rendah padahal pekerjaannya halal.

4. Kekerasan

Pada dasarnya, kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Hubungan antara kekerasan dengan diskriminasi mungkin terletak pada perlakuan kasar yang tidak seharusnya terjadi di dalam satu lingkungan yang sama, yang sebaiknya semua anggota yang berada di sana mendapatkan perlakuan yang sama. Bagaimanapun juga, segala bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan dan dianggap sebagai tindakan yang menyalahi moral dan etika.

Sehingga, dalam masyarakat di Indonesia, menjadi bagian dari transpuan yang sudah lansia akan menambah berbagai bentuk diskriminasi yang diterima. Mereka mendapatkan diskriminasi yang lebih banyak karena tingkat produktivitas mereka sudah menurun ditambah mereka sebagai bagian dari kelompok yang termarginalkan. Maka dari itu, mereka perlu mempersuasi masyarakat untuk bisa menerima mereka dengan berbagai cara agar mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

2.3 Komunikasi Persuasi

Istilah persuasi atau yang berasal dari bahasa Inggris *persuasion* dan berasal dari bahasa latin, yaitu *persuasion* yang secara harafiah memiliki arti membujuk, mengajak, dan atau meyakinkan (Mulyana, 2012, p. 77). Di dalam ilmu komunikasi, kita mengenali adanya komunikasi persuasi, yakni komunikasi yang memiliki sifat untuk memengaruhi *audience* atau

komunikator, sehingga bertindak dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Pembicaraan persuasi mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan memberikan informasi kepada khalayak. Akan tetapi, sebenarnya tujuan utamanya adalah menguatkan atau mengubah sikap serta perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbuan harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya (Joseph, 2016).

Menurut Berger, komunikasi persuasi didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku individu atau sebuah kelompok masyarakat melalui transmisi beberapa pesan. Hal yang dikehendaki dalam komunikasi persuasi adalah adanya perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap dan seolah-olah perubahan tersebut bukan atas dasar kehendak komunikator akan tetapi atas kehendak komunikan itu sendiri (Berger, Roloff, & Ewoldsen, 2010).

Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi persuasi yakni komunikasi yang bersifat memengaruhi atau mengajak para komunikan untuk melakukan sesuatu tujuan agar bertindak sesuai apa yang dikehendaki oleh komunikator. Komunikasi persuasi ini dapat juga digunakan sebagai sarana untuk mengubah suatu keadaan karena melihat tujuannya untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan individu maupun sekelompok masyarakat.

2.3.1 Aspek dalam Komunikasi Persuasi

Komunikasi persuasi ini menggunakan informasi mengenai situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk memengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh pesan. Terdapat beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan agar komunikasi dapat menjadi persuasif atau dapat memengaruhi orang lain, sebagai berikut (Mulyana, 2012):

- a. Komunikator atau *Persuader*

Agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator atau penyampai pesan menjadi persuasif, maka seorang komunikator tersebut harus memiliki kredibilitas yang tinggi, atau memiliki karisma sehingga ketika dirinya menyampaikan pesan, orang-orang akan percaya akan posisi dan wibawa yang dimilikinya. Kredibilitas yang dimaksudkan adalah komunikator yang memiliki pengetahuan, terutama mengenai apa yang hendak disampaikannya.

b. Pesan

Pesan menjadi aspek yang sangat penting karena dari sini, komunikator dapat mengarahkan apa yang hendak dilakukan oleh komunikannya. Pesan ini biasanya dapat berupa berbagai bentuk, seperti penerimaan, perubahan sikap, dan yang lainnya.

c. Saluran

Media atau sarana yang digunakan juga menjadi hal yang harus digaris bawahi karena hal ini mendukung supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pemilihan saluran juga harus tepat dengan melihat latar belakang komunikan yang hendak diberikan pesan, supaya pesan bisa tersampaikan secara efektif. Terdapat beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih saluran komunikasi, seperti karakteristik kelompok komunikan, budayanya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikannya.

d. Komunikan atau *Persuade*

Mereka adalah orang-orang yang menerima pesan dari komunikator atau yang biasa dikenal sebagai komunikan. Dalam berkomunikasi persuasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Hal ini menyerupai sifat dari komunikan, kebiasaan dari

komunikasikan, bahasa yang digunakan, dan tingkat pendidikannya.

2.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Persuasi

Komunikasi persuasi sebagai suatu jalan untuk memanfaatkan serta mengandalkan data dan fakta *psycologis* dan sosiologis dari komunikasikan yang hendak dipengaruhi. Berikut terdapat 3 ciri-ciri dari komunikasi persuasi:

- a. Kejelasan Tujuan. Tujuan komunikasi persuasi adalah untuk memengaruhi atau mengubah perilaku, pandangan, pendapat sekelompok orang yang telah ditentukan oleh komunikasikan.
- b. Memikirkan secara cermat terhadap kelompok masyarakat yang dihadapi. Hal ini dikarenakan sasaran komunikasi persuasi ini memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat ditinjau dari sisi karakteristik demografis, jenis kelamin, status pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup.
- c. Memilih strategi komunikasi yang tepat. Perpaduan antara komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengubah perilaku, pandangan, dan pendapat sekelompok orang.

Sehingga, dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi persuasi memiliki kejelasan tujuan dimana tujuannya yakni mengubah sikap, perilaku, dan pandangan komunikasikan. Oleh karena sasaran komunikasi persuasi memiliki keragaman yang kompleks, dibutuhkan strategi yang tepat agar dapat memudahkan komunikasikan dalam menyampaikan pesan serta tujuan dengan mudah kepada komunikasikan.

2.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasi

Dalam komunikasi persuasi, terdapat faktor pendukung yang bisa mempermudah dalam proses persuasi tersebut, tetapi hal ini tidak lepas dari faktor penghambat yang dapat menyulitkan komunikator dalam melakukan komunikasi persuasi. Berikut faktor pendukung yang dapat mempermudah komunikator dalam menyampaikan pesan kepada kelompok masyarakat:

a. Mendengarkan

Hal ini menjadi hal yang paling mendasar. Komunikator akan memberikan rasa empati kepada komunikator apabila komunikator mau mendengarkan apa yang mereka katakan. Sehingga, dalam mendengarkan, perlu dilakukan dengan segenap hati dan rasa empati juga.

b. Pernyataan

Komunikasi pada hakekatnya adalah menyampaikan suatu gagasan dari hati dan pikiran seseorang, serta mendapatkan umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

c. Keterbukaan

Orang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima kritikan dan masukan dari orang lain, merenungkannya dengan seksama, dan mampu mengubah diri apabila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan ke arah tujuan.

d. Kepekaan

Kepekaan yakni kemahiran membaca bahasa tubuh, atau komunikasi yang tidak dikemukakan melalui perkataan.

e. Umpan Balik

Sebuah komunikasi yang baik adalah yang mendapatkan umpan balik dari komunikannya.

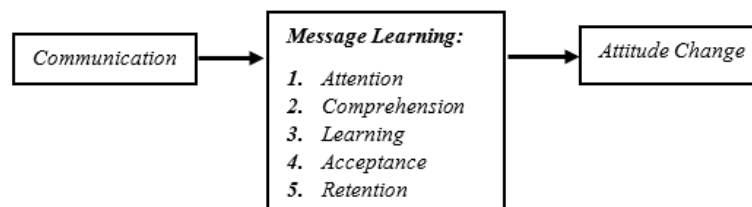
Sedangkan, faktor penghambat komunikasi persuasi yang membuat komunikasi persuasi berjalan tidak baik, sebagai berikut:

- a. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi persuasi
- b. Perbedaan persepsi
- c. Perbedaan harapan
- d. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- e. Pesan yang tidak jelas
- f. Prasangka yang buruk
- g. Transmisi yang kurang baik
- h. Penilaian atau evaluasi yang tidak baik
- i. Tidak adanya kepercayaan
- j. Adanya ancaman
- k. Perbedaan status, budaya, dan bahasa

2.3.4 Proses Komunikasi Persuasi

Hovland dalam Soemirat mengemukakan beberapa proses komunikasi yang fokus pada pembelajaran dan motivasi. Komunikasi persuasi yang bertujuan untuk memengaruhi opini, pendapat, sikap, atau perilaku seseorang, haruslah memerhatikan, memahami, mempelajari, menerima, dan menyimpan pesan persuasi tersebut (Soemirat, 2012).

GAMBAR 2 THE HOVLAND / YALE MODEL OF PERSUASSION
SUMBER: SOEMIRAT, 2012



2.3.5 Strategi Komunikasi Persuasi

Strategi pada dasarnya yaitu sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan, strategi komunikasi persuasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, yakni

memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku komunikan dan audiens. Menurut Soemirat, strategi komunikasi persuasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dan manajemen komunikasi, oleh karena itu agar mencapai tujuan yang dikehendaki, maka dalam strategi yang dibuat, haruslah mencerminkan operasionalisasi taktis (Soemirat, 2012, p. 29).

Sehingga, penting untuk menentukan terlebih dahulu siapa sasaran kita, pesan apa yang hendak disampaikan, alasan menyampaikan pesan tersebut. Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rocheach memberikan beberapa strategi komunikasi persuasi, antara lain (DeFleur & Ball-Rokeach, 2013, p. 275):

1. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika ini memfokuskan pada faktor emosional atau kognitif dan tidak dapat mengubah faktor-faktor biologis. Strategi ini didasari oleh tiga asumsi yaitu: 1) Ciri-ciri biologis manusia (seperti sex, tinggi, ras, dan lainnya) merupakan hal yang diwariskan, 2) terdapat sekumpulan faktor mendasar yang merupakan hasil dari belajar seperti pernyataan dan kondisi emosional seseorang, 3) terdapat sekumpulan faktor yang dipelajari untuk membentuk struktur kognitif individu. Faktor kognitif ini sangat berpengaruh besar, sehingga apabila faktor kognitif ini dapat diubah, maka perilaku manusia juga dapat diubah.

Hal ini diperjelas ketika komunikan menerima pesan, mereka akan mempertimbangkan pesan tersebut, menghubungkannya dengan sikap-sikap, pengetahuan, dan perasaan yang mereka miliki. Esensi dari strategi ini adalah pesan persuasi yang efektif adalah yang mampu mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai macam cara, sehingga mereka akan merespon seperti apa yang dikehendaki komunikator ke dalam bentuk

perilaku. Dengan kata lain, komunikasi persuasi yang efektif terletak pada pembelajaran hal yang baru, dengan dasar informasi yang didapat dari komunikator.

2. Strategi Persuasi Sosiokultural

Strategi persuasi sosiokultural didasari oleh asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar diri individu tersebut. Perilaku seseorang dikendalikan oleh harapan sosial yang ada dalam sistem sosial di mana kita berinteraksi dengan orang lain lebih dari kecenderungan internalnya. Setiap kelompok di mana seseorang menjadi bagian dari anggotanya memberikan serangkaian kendali yang kuat untuk orang tersebut, seperti norma, peran yang diberikan, sistem ranking, dan menyetujui sistem kontrol sosial.

Pendekatan sosiokultural dalam komunikasi ini adalah bagaimana pengertian, makna, norma, peran, dan aturan yang bekerja dan saling berinteraksi dengan proses komunikasi. Untuk menetapkan strategi yang tepat, kelompok sosial menyediakan pengertian kultur tentang perilaku yang cocok, yang melukiskan harapan-harapan dalam suatu tindakan, agar seseorang mendapatkan tempat. Kuncinya adalah, pesan harus ditentukan atas konsensus bersama. Seseorang akan tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok yang paling menarik atau memberikan keuntungan di mana ia menjadi anggota, dan kelompok di mana ia berasal dan berada akan menunjukkan identitas sosialnya.

Strategi sosiokultur yang efektif dibutuhkan karena pesan persuasi menegaskan pada individu tentang aturan-aturan bagi pelaku sosial atau syarat-syarat kultur untuk bertindak, yang akan mengatur aktivitas. Dalam

artian, komunikator akan mengeaskan kepada komunikasikan tentang aturan yang berlaku bagi komunitas,

3. Strategi *The Meaning Construction*

Sedangkan untuk strategi ini, pengetahuan dapat memengaruhi perilaku seseorang. Strategi ini berawal dari konsep di mana hubungan pengetahuan dengan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui makna. Komunikator akan berusaha untuk memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang-orang yang hendak dipersuasi dari lingkungan sekitar atau berita-berita yang beredar, sehingga menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang perlu diikuti, yang juga diharapkan oleh komunikator itu sendiri.

Untuk memperjelasnya, para pakar dalam kasus komunikasi massa menjelaskan bahwa pers membentuk dan memengaruhi cara bertindak audiens terhadap isu-isu public pada hari itu. Media berusaha ‘mengolah’ keyakinan tentang dunia nyata dan memengaruhi perilaku, mereka berusaha mengatur makna internal dalam membentuk agenda topik.

Esensi dalam teori ini adalah komunikator akan memanipulasi makna untuk memberikan pengertian yang lebih mudah dimengerti oleh para komunikan. Untuk diperhatikan, pengertian ini juga dibantu dengan pemberian perumpamaan-perumpamaan tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri.

Selain itu, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan ketika hendak melakukan komunikasi persuasi yang disampaikan oleh Soemirat (2012, p. 28) sebagai berikut:

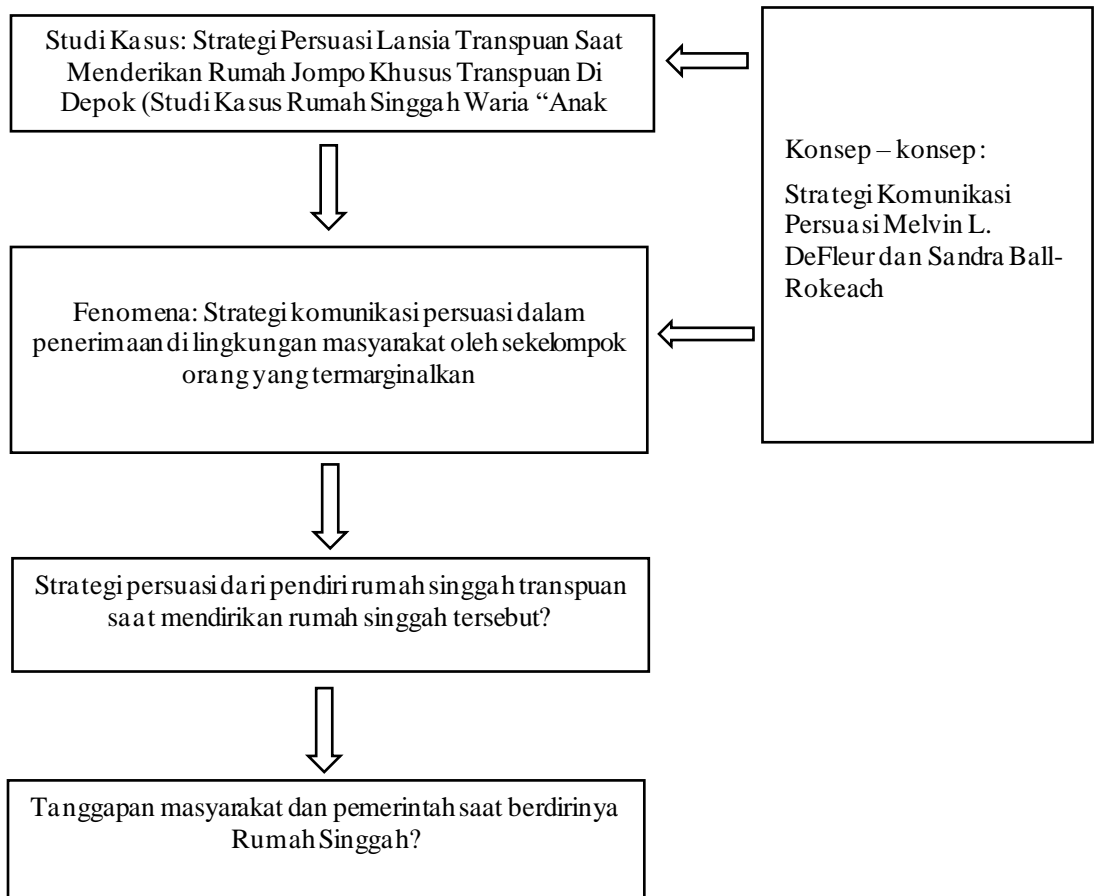
1. Pengumpulan dan analisis data

2. Analisis atau evaluasi fakta yang ada
3. Mengidentifikasi masalah
4. Pemilihan masalah yang hendak dipecahkan
5. Penetapan cara mencapai tujuan
6. Evaluasi hasil kerja

Setelah seseorang melakukan perumusan strategi yang akan dilaksanakan guna mempersuasi sekelompok orang, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan strategi komunikasi persuasi menurut Soemirat (2012, p. 29), yakni :

1. Pendekatan terhadap khalayak sasaran
2. Kredibilitas komunikator
3. Pesan
4. Proses berpikir
5. Sikap

2.4 Alur Pikir Penelitian



Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi persuasi yang dilakukan oleh pendiri Rumah Singgah Waria “Anak Raja” di Depok dalam usahanya mendirikan rumah jompo khusus transpuan ini. Selain itu, mengenai tanggapan masyarakat serta pemerintah saat pendirian rumah jompo ini. Dalam proses pendirian ini, pastinya pendiri rumah jompo menerapkan strategi komunikasi persuasi agar masyarakat dan pemerintah mau menerima keberadaan rumah jompo dari kelompok transpuan yang termasuk ke dalam kelompok yang termarginalkan dan seringkali mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

Strategi komunikasi persuasi yang dilakukan oleh pendiri rumah jompo transpuan dapat dilihat melalui jenis strategi komunikasi persuasi yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach (DeFleur & Ball-Rokeach, 2013, p. 275). Menurut DeFleur, terdapat 3 jenis strategi komunikasi persuasi yang dapat dilakukan yaitu, Strategi

Psikodinamika, Strategi Persuasi Sosiokultural, dan Strategi *The Meaning Construction*.